

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis foto jurnalistik dengan metode semiotika Roland Barthes sebagai acuan, peneliti berhasil menyimpulkan temuan-temuan dalam pemaknaan vandalisme terkait hari buruh di media *online* Bandungnewsphoto dan Tribunnews. Melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos peneliti dapat menguraikan dengan jelas pemaknaan vandalisme di dalam foto jurnalistik, terkait peringatan hari buruh sedunia sesuai dengan pertanyaan penelitian yang penulis buat.

1. Di tahap pertama, denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yaitu merupakan representasi sempurna dalam arti langsung dari apa yang kita lihat dan digambarkan dalam foto. Maka yang disebut dengan makna denotasi adalah suatu yang tersurat. Salah satu hal yang menunjang dapat dipahaminya suatu gambar pada tahap denotasi adalah keapikan gambarnya. Memahami tanda-tanda yang ditemukan pada foto jurnalistik di media *online* terkadang pembaca sering salah penafsiran, karena pembaca kurang jeli dalam memahami tanda tersebut. Di dalam foto-foto jurnalistik yang diteliti, dapat disimpulkan makna tanda-tanda yang tersusun terlihat jelas, yaitu wujud denotasi dari foto tersebut. Di dalam foto jurnalistik karya Agustian Putra Nurcahyo dan Gani Kurniawan yang dimuat di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com, edisi 1 dan 3

Mei 2015, serta 10 Mei dan 16 September 2015. Makna yang disampaikan oleh fotografer dapat dianalisis oleh peneliti, karena gambarnya jelas dan mudah dimengerti. Penanda dan petanda di dalam denotasi seperti yang telah dijelaskan di setiap gambar, fotografer mengambil sebuah foto dengan menguraikan unsur tanda-tanda ke dalam *frame*. Pada keempat foto terdapat kesamaan penanda denotasi, yaitu berupa coretan maupun tulisan yang mengandung makna perlawanan. Di dalam foto terdapat coretan-coretan unsur perlawanan seperti logo "A" yang merujuk pada anarki, "Happy Mayday", "Work Is Suck", "Fuck Police", dan "Buruh Bukan Mesin Pencetak Uang". Kalimat-kalimat yang menempel tersebut merupakan sebagai lahan ungkapan berekspresi. Bagi oknum pelaku, kegiatan seperti mencorat-coret dalam kenyataannya sebagai bentuk luapan menuntut dan mempertanyakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kaum buruh yang kini masih dipenjarakan nasibnya oleh pihak pengusaha. Pada *setting* tempat, keempat foto memiliki kesamaan yaitu berlokasi di tiang kaki *fly over* Pasupati sepanjang Jalan Cikapayang, Bandung. Jalan Cikapayang tepat berada berdekatan dengan perempatan Jalan Dago. Sekitaran Jalan Cikapayang merupakan daerah pusat Kota Bandung. Daerah ini sangat strategis karena sering dilalui oleh masyarakat setiap saat ketika beraktivitas. Tapi sering pula menjadi sasaran perbuatan vandal oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab. Dinding *fly over* dipenuhi dengan berbagai macam coretan berunsur perlawanan. Selain itu, tidak lupa mencantumkan *caption* sebagai pelengkap keterangan foto itu

sendiri. *Caption* atau teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan tentang sebuah foto. Dalam penulisannya sendiri, photo caption tidak perlu berpuluh-puluh paragraf. Idealnya cukup singkat, padat, namun sudah menjelaskan isi foto. Keempat foto jurnalistik ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan *World Press Photo Foundation* termasuk dalam jenis foto *Spot News*, kategori ini merupakan foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di tempat kejadian.

2. Pada tahap kedua, konotasi merupakan sesuatu yang tersirat, dibentuk oleh tanda-tanda yang memiliki nilai. Makna konotasi tidak terdapat pada pesan itu sendiri saja, melainkan melingkupi pada tahap proses produksi foto tersebut. Pada makna konotasi diketahui bahwa coretan atau mural dalam penelitian ini mengangkat isu maraknya vandalisme di Kota Bandung. Memahami cara memaknai sebuah tanda yang telah direpresentasikan oleh perspektif fotografer. Gambar atau coretan-coretan yang digambar tentu memiliki makna dibaliknyanya. Dapat disimpulkan konotasi yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik terkait vandalisme perihal hari buruh di media *online* Bandungnewsphoto dan Tribunnews edisi 1 Mei dan 3 Mei 2015 serta 10 Mei dan 16 September 2016, berdasarkan pemaknaan denotasi dari simbol dan tanda-tanda yang dimunculkan keempat foto tersebut menimbulkan makna yang dapat dilihat dari korelasi pemaknaannya. Makna-makna tersebut tersirat di dalam gambar, melalui tahap konotasi peneliti membahas tentang hubungan-hubungan pada gambar. Keempat foto memiliki korelasi yang sama pada konotasinya.

Dapat dilihat dari unsur pesan anarki yang ditandai oleh pelaku vandal. Di Indonesia, istilah anarki, anarkis atau anarkisme digunakan oleh media massa untuk menyatakan suatu tindakan perusakan, perkelahian atau kekerasan massal. Ideologi ini menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri. Fotografer menangkap pesan makna pada foto yaitu, pelaku mengekspresikannya dengan tindakan vandal seperti mencorat-coret untuk memperlihatkan realita sebenarnya kehidupan buruh yang nyatanya hak mereka masih dibelenggu oleh pihak pengusaha dan pemerintah.

3. Di tahap ketiga, mitos merupakan suatu wahana di mana ideologi itu berwujud dan dapat berangkaik menjadi mitologi. Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Barthes sendiri bahawa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Hal ini sesuai dengan mitos Roland Barthes yang mengatakan bahwa dari tanda-tanda dalam komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah kepercayaan pada masyarakat yang akhirnya lahirlah sebuah mitos. Walaupun isu yang diangkat adalah peristiwa atau fenomena yang baru terjadi, namun dalam penjabaran pada tahap mitologi, cerita-cerita tersebut terus berangkaik dan bahkan dapat terhubung sampai asal-usul dari permasalahan itu berasal. Di dalam foto jurnalistik yang peneliti analisis, terlihat mitos seperti isu "Kaum buruh tidak sejahtera" dan "Demonstrasi selalu berujung pada perusakan". Hal ini mengindikasikan

perlawanan kaum buruh terhadap pihak pengusaha perihal hari buruh sedunia. Selain itu merujuk pula pada mitos "Bandung Kota Someah" ditilik berdasarkan segi geografis dari keempat foto yang berlokasi sama di Kota Bandung. Hal ini jelas ironis, warga Bandung yang dikenal dengan keramahamahan dan kesopanannya malah berbuat vandal dengan mencoret bebas baliho-baliho foto KAA yang terpampang di pusat Kota Bandung. Vandalisme dapat diasosiasikan sebagai bentuk pertentangan maupun perlawanan. Buruh dan partisipannya yang silih berganti melakukan perlawanan dan penentangan dengan melakukan orasi mereka dengan membawa keluhan rakyat untuk diungkapkan di jalan dan diperdengarkan buat pemerintah. Namun perlawanan menentang yang dilakukan oleh kaum buruh dan mahasiswa tetap saja kaum pengusaha dan pemerintah buta dan tutup telinga dengan perlawaan buruh dan mahasiswa. Keadaan berbuntut ricuh dengan aksi vandal berupa bakar-bakaran hingga corat-coret sebagai bentuk ketidakpuasan akan solusi yang tidak kunjung menemui kata sepakat.

5.2 Saran

Berangkat dari hasil peneltian dan kesimpulan, maka peneliti menemukan beberapa hal baru yang harus dijadikan saran. Saran ini kedepannya diharapkan dapat menjadi acuan dan tolak ukur penelitian berikutnya terutama dalam ilmu komunikasi yang selalu berkembang mengikuti zaman.

5.2.1 Saran Teoritis

Foto jurnalistik agar lebih mudah dipahami bagi semua kalangan. agar suatu makna dapat dicerna dengan baik oleh masyarakat. Foto jurnalistik adalah sesuatu yang menarik perhatian pembaca di sebuah media, oleh karena itu pembaca juga harus mengerti ilmu tentang semiotika.

Perspektif pada foto jurnalistik, dalam kemasan foto di media *online* bisa menjadi media pembangkit gairah serta kepedulian masyarakat terhadap keprihatinan yang terjadi di negeri ini. Membantu menyadarkan dan mengajak masyarakat lebih peka terhadap isu vandalisme yang terjadi di negeri ini. Foto jurnalistik dengan segala sejarah telah membuktikan kekuatan untuk mempengaruhi penikmatnya. Hakikat foto jurnalistik adalah menyampaikan kebenaran tanpa ada embel untuk merubah maksud dan arah pemberitaan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Diharapkan penelitian ini berguna untuk memberi pengetahuan tentang analisis tanda dan makna sebuah foto jurnalistik dengan pendekatan analisis semiotika.
2. Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan baik untuk masyarakat umum atau lainnya terkait isu vandalisme di Kota Bandung.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian Semiotika.